

MEGALITIK DI MALUKU

Marlyn Salhuteru*

Abstrak

Tradisi megalitik di Indonesia menandai lahirnya kepercayaan masyarakat prasejarah akan adanya suatu kekuatan yang menggerakkan alam semesta serta makhluk di dalamnya. Salah satu bentuknya adalah percaya terhadap arwah leluhur yang turut berperan dalam kehidupan manusia untuk mendatangkan kemakmuran maupun malapetaka. Peninggalan arkeologi bercorak megalitik merupakan bukti yang dapat menggambarkan tentang kehidupan manusia pada masa berjayanya tradisi tersebut.

Kata kunci: Megalitik, Dolmen, Menhir, Maluku

Pendahuluan

Tradisi megalitik berkembang di Indonesia pada akhir masa prasejarah. Secara harfiah, megalitik berarti batu besar. Dalam arkeologi, megalitik meliputi semua hasil budaya manusia masa lalu yang umumnya berkaitan dengan tradisi pemujaan arwah leluhur (ancestor worship). Tradisi pemujaan arwah leluhur sendiri lahir dari anggapan masyarakat bahwa setelah kematian, kehidupan manusia akan terus berlangsung di alam yang lain (alam arwah). Arwah leluhur dianggap mempunyai kekuatan maha dahsyat yang mampu mengendalikan alam smesta. Oleh karena itu mereka merasa perlu untuk menjaga hubungan baik dengan arwah para leluhurnya agar senantiasa diberikan kemakmuran dan keberhasilan dalam usahanya.

Tradisi megalitik masuk ke Indonesia melalui dua jalur yakni yang disebut megalitik tua dan megalitik muda. Tradisi ini berkembang dan saling tumpang tindih dengan tradisi yang telah ada sebelumnya dalam masyarakat. Ini menyebabkan budaya megalitik yang ada di Indonesia menunjukkan keunikan-keunikan tersendiri yang berbeda di suatu tempat dengan di tempat yang lain. Misalnya di Lampung mempunyai ciri *dolmen*, di daerah Sulawesi Tengah ciri khasnya berupa *kalamba* dan *arca menhir*, di daerah Wonosari (Gunung Kidul) berciri *kubur peti batu* dan lain sebagainya. Namun perbedaan ciri-ciri antara tinggalan megalitik tersebut, tidak

menunjukkan perikehidupan dalam alam pikiran yang berlainan. Tinggalan tradisi megalitik semuanya berorientasi pada kultus nenek moyang (*ancestor - worship*).

Selanjutnya, dalam perkembangan penelitian, para ahli arkeologi menyimpulkan bahwa yang termasuk tinggalan budaya atau tradisi megalitik tidak hanya yang terbuat dari batu berukuran besar seperti makna harfiah dari megalitik itu sendiri. F.A. Wagner dan Van der Hoop berpendapat bahwa tinggalan arekeologis yang terbuat dari batu berukuran kecil atau dari kayu sekalipun dapat dikatakan sebagai hasil tradisi megalitik jika tinggalan budaya tersebut memiliki makna religius yaitu tradisi pemujaan arwah leluhur (Yondri, 1996).

Di beberapa tempat di Indonesia termasuk di Maluku, tradisi megalitik mengalami perkembangan terus-menerus bahkan masih berlangsung sampai sekarang. Masyarakat Maluku sampai saat ini masih memelihara kepercayaan terhadap nenek moyang, walaupun telah menganut agama-agama modern seperti Agama Kristen dan Islam. Ada tempat-tempat tertentu yang dianggap sebagai tempat berdiamnya arwah nenek moyang. Pada waktu-waktu tertentu di tempat tersebut dilakukan upacara sederhana dengan meletakkan sesajen. Ini menunjukkan bahwa tradisi pemujaan arwah nenek moyang masih ada dalam kehidupan masyarakat Maluku. Dilihat dari persebaran hasil budaya megalitik di Maluku, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa tradisi megalitik pada masa kejayaannya berkembang meluas di semua bagian wilayah Maluku.

Tradisi Megalitik Di Maluku

Sebelum mengenal agama-agama modern seperti Kristen dan Islam, masyarakat Maluku menganut kepercayaan prasejarah yaitu animisme. Orang Maluku sangat menjunjung kepercayaan terhadap leluhurnya, yang mereka wujud nyatakan dalam kehidupan sehari-hari seperti ungkapan mereka bahwa yang pertama Tuhan dan kedua *tete nene moyang* (leluhur). Hal inilah yang melatarbelakangi beragam upacara yang dilakukan masyarakat Maluku. Dalam setiap upacara yang dilakukan, tidak hanya disaksikan oleh yang hadir pada upacara tersebut saja tapi juga disaksikan oleh Tuhan dan leluhur. Menurut Uneputty, ada beberapa upacara yang lazim dilakukan oleh masyarakat Maluku diantaranya adalah upacara yang berkaitan dengan pemerintahan misalnya upacara pengangkatan raja (kepala adat), upacara

yang berkaitan dengan persahabatan (panas pela), dan upacara yang berkaitan dengan kesehatan (upacara tiga batang aer).

Pela adalah suatu ikatan sosial antara dua kampung atau lebih yang diikrarkan sejak dahulu kala oleh para leluhur. Tradisi ini sampai sekarang tetap dipertahankan oleh masyarakat Maluku. Ada peraturan-peraturan yang harus ditaati oleh para anggota pela. Aturan yang utama dalam hubungan pela ini adalah dilarang adanya hubungan darah atau kawin mawin antara warga kampung yang mempunyai hubungan pela. Misalnya kampung Latuhalat mempunyai hubungan pela dengan kampung Alang. Dengan demikian maka orang Latuhalat dilarang menikah dengan orang Alang. Apabila peraturan ini dilanggar, maka sangsi yang diterima bukan hanya dari masyarakat tapi juga menyangkut nyawa si pelanggar tersebut. Untuk mempererat hubungan pela ini, biasanya dalam jangka waktu tertentu kampung-kampung yang mempunyai hubungan pela mengadakan pertemuan yang bertempat di salah satu kampung yang disepakati bersama. Upacara atau pertemuan inilah yang disebut *panas pela*. Dalam upacara panas pela, para tetua adat saling mengikrarkan kembali sumpah yang telah diikrarkan sejak zaman dahulu oleh para leluhurnya. Tujuannya adalah agar supaya para anggota pela tetap ingat dan menjaga keluhuran dari hubungan pela. Selain pela, masyarakat Maluku juga mengenal hubungan *gandong* dan *bongso*.

Upacara yang berhubungan dengan kesehatan adalah *Upacara Tiga Batang Aer*. Upacara ini dilakukan oleh masyarakat di Pulau Seram. Pulau Seram dialiri oleh tiga buah Sungai besar yaitu *Sungai Tala*, *Sungai Eti*, dan *Sapalewa*. Ketiga sungai ini mempunyai makna sakral bagi masyarakat Pulau Seram karena mengalir dari *Nunusaku*, yang dianggap sebagai asal dari seluruh orang Maluku. Ketiga sungai ini merupakan sumber air, yang adalah sumber kehidupan bagi seluruh masyarakat Pulau Seram. Oleh karenanya, pada waktu-waktu tertentu para tetua adat dari ketiga wilayah yang dialiri oleh sungai tersebut melakukan upacara yang bertujuan meminta kesejahteraan bagi masyarakat.

Hasil Budaya Megalitik Di Maluku

A. Dolmen

1. Dolmen di desa Kaibobo Kecamatan Seram Barat, Kabupaten Maluku Tengah

Dolmen disebut *hatu tala*. Berbentuk bulat telur, ditopang empat buah kaki. Ukuran keseluruhan, panjang 125 cm, lebar 55-100 cm, tebal 2-12 cm. Menurut keterangan dari masyarakat setempat, dulunya terdapat empat buah tempat duduk yang saling berhadapan di sekitar dolmen tersebut. Keempat tempat duduk itu merupakan tempat duduk keempat soa yang ada di Kaibobo pada saat pelaksanaan upacara adat. Keempat *soa* itu adalah *Soa Pattirousamal*, *Soa Seimahuria*, *Soa Louhatapessy*, dan *Soa Kuhuparu*.

2. Dolmen di desa Eti, Kecamatan Seram Barat, Kabupaten Maluku Tengah.

Dolmen ini berukuran 83 X 52 X 17 cm, terbuat dari bahan andesit. Terdapat tiga penyangga yang berukuran rata-rata 12 cm. Pada dolmen tersebut terdapat pola hias yang merupakan simbol *kakehang* (upacara adat untuk pendewasaan anak laki-laki).

3. Dolmen di puncak Gunung Sirimau di Pulau Ambon.

Dolmen ini terdiri dari sebuah batu datar yang disangga oleh tiga buah dinding batu. Batu datar itu berbentuk segi empat dengan sudut-sudut agak membulat sehingga tampaknya kebulat-bulatan, dengan ukuran terpanjang 54 cm dan terpendek 45 cm. serta ketebalan sekitar 25 cm. Batu penyangga berukuran tinggi sekitar 30 cm. Di muka dolmen ini ada sebuah batu datar berukuran lebih kecil dengan ukuran lebar 30 cm dan panjang 40 cm. Di belakang dolmen ini berjarak sekitar lima m di sebelah selatannya, terdapat dua buah meja batu dan sebuah tempat duduk (istilah setempat adalah batu tiga tungku). Sebuah meja batu berukuran 75 X 61 cm. dengan ketebalan 25 cm, dan meja batu yang sebuah lagi berukuran 82 X 52 cm dengan ketebalan 30 cm. Batu tempat duduk berukuran 42 X 30 cm dan ketebalan sekitar 10 cm. Batu-batu tersebut tampaknya merupakan batu altar tempat upacara religius atau upacara-upacara adat dilangsungkan

4. Dolmen di Desa Tuhaha, Kecamatan Saparua, Kabupaten Maluku Tengah.

Terdapat 7 buah dolmen atau meja batu, 6 buah ditemukan di puncak bukit Huhule (lokasi negeri lama Tuhaha), dan satunya lagi ditemukan di Desa Tuhaha yaitu dekat baeleo (bangunan tempat pertemuan). Dolmen-dolmen tersebut secara rinci dapat diuraikan sebagai berikut; dolmen yang pertama bernama *Talehu*, mempunyai ukuran panjang 61 cm, lebar 53 cm, tebal 8 cm dan tinggi 8 cm. Bangunan ini terbentuk dari tumpukan batu karang sedangkan lempengan batunya berasal dari batu padas. Dolmen yang kedua disebut batu meja *Ampatal*, mempunyai ukuran panjang 130 cm, dan lebar 113 cm, dolmen yang ketiga disebut batu meja *Siwalima*, mempunyai ukuran lebar 325 cm, panjang 420 cm. Dolmen yang keempat adalah batu meja *Pattipaeluhu* dengan ukuran lebar 130 cm dan panjang 185 cm, kemudian dolmen yang kelima disebut batu meja *Kapitan Aipasa* mempunyai ukuran lebar 230 cm dan panjang 250 cm. Keletakan dari dolmen ini adalah berjejer dan membentuk garis dari selatan ke utara dengan jarak antara dolmen satu dengan dolmen lainnya tidak sama, yaitu berkisar antara 4 meter sampai 23 meter. Sedangkan batu meja yang ditemukan di dekat baeleo Desa Tuhaha bernama batu meja *Patasiwa*. Dolmen lainnya juga ditemukan di pegunungan Amapuano, masih dalam wilayah Desa Tuhaha. Dolmen ini diberi nama batu meja *Amapuano*, tinggalan ini terdiri dari dua buah batu datar yang bentuknya memanjang, ukurannya adalah panjang 203 cm, lebar 61 cm, tinggi 28 cm, dan tebal 17 cm. Pada bagian atas permukaan batu terdapat lubang-lubang kecil yang dangkal dengan jumlah lebih dari 100 buah.

Nama dari setiap dolmen diambil dari nama-nama soa yang ada di Tuhaha. Dari ketujuh soa, yang paling berkuasa dan disanjung oleh masyarakat Tuhaha adalah soa *Huhule* atau *Kapitan Aipassa*. Kekuasaannya nampak dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Tuhaha. Apabila salah satu dari ketujuh soa ini hendak melaksanakan upacara religi, maka upacara tersebut harus didahului dengan mengadakan ritual di *batu meja Kapitan Aipassa*. Setelah itu barulah upacara dilakukan di batu meja milik soa yang bersangkutan. Masyarakat Tuhaha umumnya melaksanakan upacara pada saat-saat tertentu misalnya pada saat salah satu warga kampung meninggalkan kampung dan pindah ke kampung lain, pada saat kampung dalam keadaan bahaya, dan pada saat perang antar suku.

5. Dolmen di Desa Iha kecamatan Saparua, Kabupaten Maluku Tengah

Terdapat lima buah dolmen yang berada pada suatu kompleks bekas kerajaan Islam yang luasnya sekitar 3000 M². Dolmen pertama berada di dekat bekas lokasi mesjid dengan ukuran lebar 38 cm dan panjang 39 cm, ditopang oleh 3 buah kakinya. Dolmen kedua ditemukan disebelah timur laut dari dolmen pertama. Ukuran dolmen, panjang 147 cm, lebar 129 cm dan tebal 15 cm, sedangkan tinggi kakinya 41 cm. Dolmen ketiga terletak didekat bekas bangunan istana, dengan ukuran panjang 40 cm, lebar 19 cm dan tebal 9 cm. Di dekat bekas bangunan baeleo ditemukan dua buah dolmen yaitu dolmen *patasiwa* dan *patalima*. Dolmen patasiwa mempunyai lebar 153 cm, panjang 165 cm, dan tebal 4 - 22 cm, tinggi ketiga buah kakinya 36 cm. Sedangkan dolmen patalima mempunyai lebar 141 cm, panjang 149 cm, tebal 10 - 15 cm, dan tinggi ketiga kakinya 30 - 40 cm. Selain dolmen di kompleks tersebut juga ditemukan menhir, tinggalan ini terbuat dari batu karang yang mengalami pengerjaan pada semua bagian sisinya sehingga menjadi rata, menhir ini terletak di sebelah timur dari dolmen -3 dengan ukuran panjang 40 cm, lebar 19 cm dan tebal 9 cm.

6. Dolmen di Desa Sangliatdol, Kecamatan Tanimbar Selatan, Kabupaten Maluku Tenggara Barat.

Dolmen ini terletak pada bagian depan bangunan batu berbentuk perahu. Dolmen ini berbentuk persegi empat, terdapat patahan pada bagian barat daya. Dolmen ini disanggah oleh empat buah kaki. Dua buah kaki depan berbentuk segi delapan dengan ukuran panjang 20cm, lebar 22cm dan tinggi 40cm. Dua kaki belakang berbentuk bulat dengan diameter 20cm dan tinggi 40cm. Pada permukaan dolmen terdapat sejumlah lubang-lubang kecil yang menunjukkan jumlah soa di Desa Sangliatdol.

B. Menhir

1. Menhir di Desa Tuhaha, Kecamatan Saparua, Kabupaten Maluku Tengah.

Ditemukan dua buah menhir yang oleh masyarakat setempat disebut *Batu patah kepala*. Menhir - 1 berukuran tinggi 91 cm dan lebar 32 cm, dan tebal 20 cm. Sedangkan menhir - 2 berukuran tinggi 61 cm, dan lebar 24

cm, dan tebal 18 cm. Menhir -1 terdiri dari dua buah susunan batu, dimana batu yang pertama lebih tinggi kemudian ditambah dengan batu yang kedua. Menurut informan bahwa fungsi dari batu banting kepala ini adalah sebagai sarana atau tempat yang terakhir dalam memberikan hukuman bagi masyarakat yang melakukan pelanggaran adat. Pelaksanaan hukuman tersebut adalah mereka yang mendapat hukuman tersebut kepalanya dipukul atau dibanting dengan batu tersebut sampai mati.

2. Menhir di Desa Salamon Kecamatan Banda

Ditemukan dua buah menhir. Dua buah menhir tersebut ukurannya cukup besar dan tinggi, lokasinya berada di halaman rumah salah satu penduduk Desa Salamon. Adapun deskripsi dari kedua menhir tersebut adalah sebagai berikut : Dua buah menhir itu ukurannya tidak sama, menhir -1 (M-1) mempunyai tinggi 260 cm, lebar bagian bawah 73 cm, lebar tengah 86 cm, sedangkan lebar pada bagian atas 80 cm. Bentuk pada bagian ujung dari menhir ini adalah meruncing. Menhir yang satunya (M-2) mempunyai tinggi 195 cm, lebar bagian bawah 30 cm, lebar bagian tengah 28 cm, dan lebar bagian atas 26 cm. Tinggalan menhir ini sudah tidak dimanfaatkan sebagaimana fungsi aslinya (death monument).

3. Menhir di Desa Sangliatdol, Kecamatan Tanimbar Selatan, Kabupaten Maluku Tenggara Barat.

Empat buah batu berdiri ini berukuran tinggi 40cm, lebar atas 15cm dan lebar bawah 30cm ini merupakan atribut dari bangunan perahu batu yang ditempatkan pada bagian barat laut, barat daya, timur laut dan tenggara. Keempat menhir ini melambangkan empat soa besar yang ada di Desa Sangliatdol.

C. Pagar Batu (Dwala)

Pagar batu / dwala di negeri lama desa Batumiauwkecamatan Lemola, Maluku Tenggara Barat. Negeri lama Batumiauw terdiri dari dua bagian yaitu bagian muka dan belakang yang keduanya disatukan oleh pagar keliling. Bangunan pertama terletak di depan bangunan induk yang luasnya kira-kira 7500 m². Bangunan benteng pertama ini berbentuk setengah lingkaran yaitu menyerupai bulan sabit yang pada ujung-ujungnya menyatu dengan bangunan benteng yang kedua. Benteng yang pertama ini dibangun dari susunan balok batu yang besar sehingga susunannya cukup

rapi. Pada benteng pertama ini terdapat sebuahpinu gerbang dengan ukuran 120x100x210 cm.

Bangunan benteng kedua merupakan kelanjutan atau sambungan dari bangunan benteng pertama. Untuk memasuki benteng kedua ini harus melewati sebuah pintu gerbang yang terletak dibagian depan benteng yang letaknya simetris dengan pintu gerbang benteng pertama. Pintu gerbang kedua ini berukuran 210x150 cm. Secara keseluruhan, luas benteng kedua ini adalah 22.500 m².

D. Bangunan Berbentuk Perahu

Bangunan Perahu Batu Di Desa sangliatdol, Kecamatan Tanimbar Selatan, Kabupaten Maluku Tenggara Barat. Bangunan ini terbuat dari susunan balok batu tufa pasiran, tufa, dan bat gamping. Bangunan perahu mempunyai ukuran panjang 16,50cm, lebar tengah 9,80m, dan tinggi 150cm. Pada bagian depan perahu terdapat haluan berupa tiang batu berbentuk lengkung yang tersusun dari tiga lempeng batu dengan tinggi 320cm, lebar 50cm dan tebal 8cm. Pada bagian belakang kemudi terdapat buritan berupa tiang batu berbentuk lengkung, tersusun dari dua lempeng batu dengan tinggi 125cm, lebar 40cm, dan tebal 7cm.

Penutup

Tradisi megalitik yang secara harfiah berarti bangunan batu besar merupakan salah satu pembabakan dalam zaman prasejarah Indonesia yang berkembang pada awal masa bercocok tanam. Tradisi ini dilatarbelakangi oleh adanya suatu keyakinan bahwa arwah atau roh orang yang sudah meninggal dunia tidak lenyap begitu saja pada saat ia meninggal, namun arwah tersebut hidup di alam yang lain. Arwah atau roh leluhur ini dianggap mempunyai kekuatan yang mampu menggerakkan alam semesta. Peristiwa-peristiwa alam diyakini sebagai perbuatan para arwah leluhur. Karena pandangan inilah maka masyarakat bercocok tanam merasa perlu untuk menjaga hubungan baik dengan arwah para leluhur agar diberikan kemakmuran dan dijauhkan dari malapetaka. Sebagai manifestasi dari keyakinan ini maka mereka mendirikan bangunan-bangunan yang merupakan sarana pemujaan terhadap para arwah. Hasil budaya inilah yang kita kenal dengan tradisi megalitik.

Tradisi megalitik berkembang secara meluas di Indonesia bahkan terus berlanjut dan saling tumpang tindih dengan budaya lain yang datang kemudian. Ini menghasilkan suatu bentuk akulturasi yang menarik. Di Maluku, tradisi megalitik masih hidup dan berakar sangat kuat dalam kehidupan masyarakat terutama masyarakat pedesaan walaupun mereka telah memeluk agama-agama besar seperti Islam dan Kristen. Hal ini nyata dalam pandangan hidup masyarakat. Dalam setiap upacara adat yang dilakukan masyarakat Maluku, menurut mereka hal tersebut disaksikan oleh Tuhan, dan *tete nene moyang* (leluhur).

Keadaan ini merupakan suatu hal yang sangat menguntungkan. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa masyarakat sangat memegang peranan penting dalam upaya perlindungan dan pelestarian benda-benda cagar budaya. Dengan adanya penghormatan terhadap arwah para leluhurnya, maka secara otomatis masyarakat akan menjaga dan merawat benda-benda yang merupakan peninggalan para leluhur atau sedikitnya benda-benda yang mengingatkan mereka akan nenek moyang mereka. Keadaan ini harus dapat terus dipertahankan. Salah satunya adalah dengan cara memperkenalkan benda-benda cagar budaya kepada masyarakat melalui kegiatan penyuluhan yang dapat memperkuat kecintaan kepada benda-benda warisan leluhur. Kepada masyarakat juga penting ditanamkan pengertian bahwa masa kini merupakan akibat masa lalu dan masa depan merupakan kelanjutan dari masa kini. Dengan demikian, masyarakat awam akan memahami bahwa tanpa masa lalu tidak akan ada masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Sudarmika, G. M, 2001 **Laporan Penelitian Arkeologi Di Pulau Leti Kecamatan Lemola Maluku Tenggara Barat** : Pusat Arkeologi Balai Arkeologi Ambon Bagian Proyek Penelitian Maluku
- Uneputty, T.J.A., dkk, 1993 **Adat Istiadat Daerah Maluku**, Ambon : Bagian Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Maluku.
- Haris Sukendar, 1981 *Tradisi Megalitik di Indonesia, Analisis Kebudayaan*, Jakarta : Depdikbud.

* Penulis, Staf Peneliti Balai Arkeologi Ambon